

Ketimpangan Pembangunan dan Daya Saing Wilayah di Kawasan Gerbangkertosusila Tahun 2020-2024

Haliza Afni Alafiyah¹, Pratista Leila Yunari², Hastina Rachma Efendi³, Agus Luthfi⁴

^{1,2,3,4}Ekonomi Pembangunan, Universitas Jember, Jember, Indonesia

Email: ¹halizaafni08@email.com, ²leilayunari@email.com, ³hastina3107@email.com, ⁴agusluthfi.feb@unej.ac.id

Abstrak– Kawasan Gerbangkertosusila menghadapi kesenjangan pembangunan akibat perbedaan struktur ekonomi antarwilayah, menjadikannya tantangan krusial bagi kawasan yang ditetapkan sebagai pusat ekonomi strategis nasional di Jawa Timur. Penelitian ini bertujuan menganalisis ketimpangan wilayah, sektor basis, daya saing sektoral, dan klasifikasi perkembangan wilayah di Kawasan Gerbangkertosusila periode 2020-2024. Data sekunder PDRB ADHK dan kependudukan dari BPS dianalisis menggunakan integrasi enam alat analisis: Indeks Williamson, LQ, DLQ, Shift Share, Tipologi Klassen, dan SWOT. Nilai Indeks Williamson berkisar antara 0,1078-0,1161 dan cenderung menurun, mengindikasikan ketimpangan yang rendah dan semakin membaik. Kota Surabaya, Kabupaten Sidoarjo, Gresik, dan Mojokerto termasuk daerah maju dan cepat tumbuh, sedangkan Kota Mojokerto dan Kabupaten Bangkalan tergolong daerah tertinggal. Hanya tiga wilayah yang memiliki sektor basis prospektif ($LQ > 1$ dan $DLQ > 1$), sementara Kabupaten Sidoarjo, Gresik, Mojokerto, dan Lamongan menunjukkan daya saing kompetitif positif. Kabupaten Bangkalan menghadapi risiko penurunan daya saing akibat ketergantungan pada sektor ekstraktif. Temuan ini mengimplikasikan perlunya kebijakan afirmatif berupa pemerataan investasi, diversifikasi ekonomi daerah tertinggal, dan penguatan koordinasi antarpemerintah daerah untuk mendorong pembangunan kawasan yang lebih seimbang dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Ketimpangan Wilayah, Sektor Basis, Daya Saing Sektoral, Struktur Ekonomi Regional, Pembangunan Metropolitan.

Abstract– The Gerbangkertosusila Area faces development disparities due to differences in economic structures between regions, making it a crucial challenge for an area designated as a national strategic economic center in East Java. This study aims to analyze regional inequality, basic sectors, sectoral competitiveness, and regional development classification in the Gerbangkertosusila Area for the 2020-2024 period. Secondary data on GRDP at constant prices and population from BPS were analyzed using an integration of six analytical tools: Williamson Index, LQ, DLQ, Shift Share, Klassen Typology, and SWOT. The Williamson Index values range from 0.1078-0.1161 and tend to decrease, indicating low and improving inequality. Surabaya City, Sidoarjo Regency, Gresik, and Mojokerto are categorized as advanced and fast-growing regions, whereas Mojokerto City and Bangkalan Regency are classified as underdeveloped regions. Only three regions have prospective base sectors ($LQ > 1$ and $DLQ > 1$), while the regencies of Sidoarjo, Gresik, Mojokerto, and Lamongan show positive competitive advantages. Bangkalan Regency faces the risk of declining competitiveness due to dependence on the extractive sector. These findings imply the need for affirmative policies in the form of investment equalization, economic diversification in underdeveloped regions, and strengthening coordination among local governments to promote more balanced and sustainable regional development.

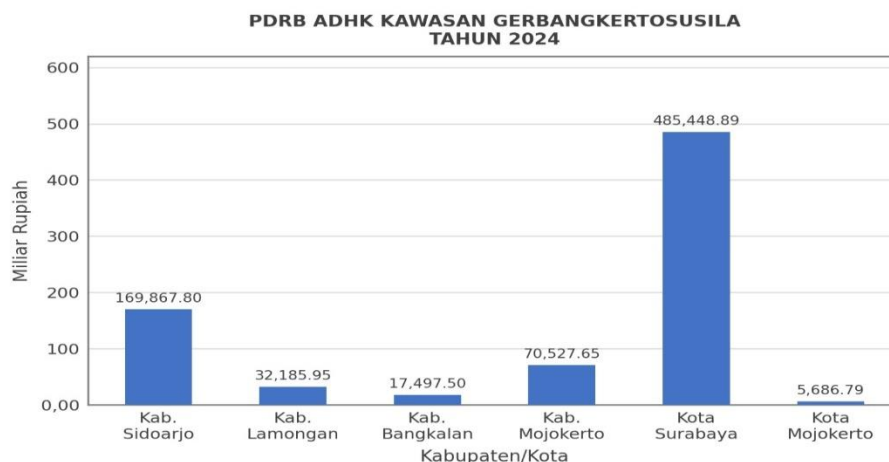
Keywords: Regional Disparities, Basic Sectors, Sectoral Competitiveness, Regional Economic Structure, Metropolitan Development.

1. PENDAHULUAN

Kawasan Perkotaan Gerbangkertosusila yang meliputi Gresik, Bangkalan, Mojokerto, Surabaya, Sidoarjo, dan Lamongan merupakan Kawasan Strategis Nasional yang ditetapkan berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2022 tentang Rencana Tata Ruang Kawasan Strategis Nasional Kawasan Perkotaan Gerbangkertosusila sebagaimana diamanatkan dalam Pasal 21 ayat (1) Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang [1]. Kawasan ini ditetapkan sebagai kawasan strategis dari sudut kepentingan pertumbuhan ekonomi dengan tujuan menjadikannya sebagai salah satu pusat ekonomi nasional dan ekonomi kelautan yang berdaya saing global, terpadu, dan berkelanjutan. Selain itu, penataan ruang kawasan ini juga diarahkan untuk meningkatkan fungsi kawasan perkotaan inti dan kawasan di sekitarnya sebagai penunjang dan penggerak kegiatan sosial ekonomi masyarakat yang memiliki hubungan fungsional.

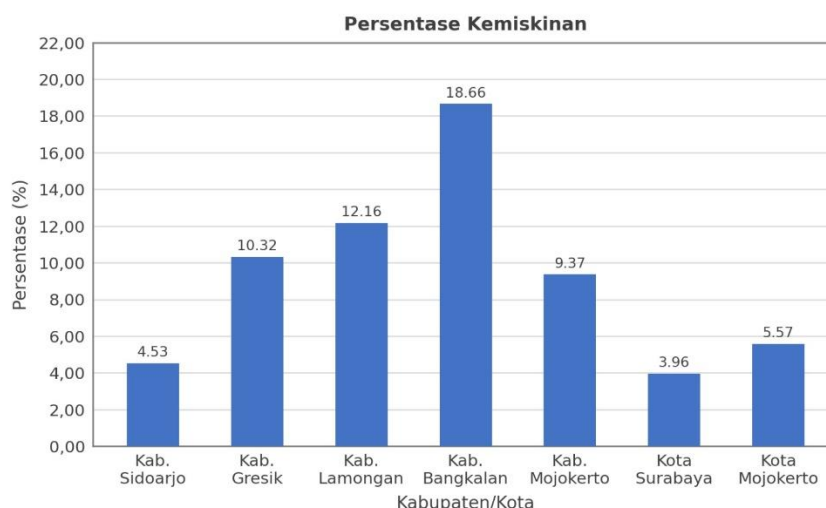
Secara struktur ekonomi, kawasan Gerbangkertosusila menunjukkan pola perkembangan yang tidak seragam antara wilayah inti dan pinggiran [2]. Kota Surabaya didominasi sektor tersier (jasa, perdagangan, keuangan), wilayah penyangga seperti Sidoarjo dan Gresik didominasi sektor sekunder (industri pengolahan), sementara Lamongan dan Bangkalan masih bertumpu pada sektor primer (pertanian, perikanan, pertambangan) [3]. Kondisi ini mencerminkan pola pusat-pinggiran (core-periphery) yang khas pada kawasan metropolitan berkembang.

Indikator ekonomi makro tahun 2024 mencerminkan kesenjangan tersebut secara nyata. Kota Surabaya mencatat PDRB tertinggi sebesar Rp485.448,89 miliar, diikuti Kabupaten Sidoarjo (Rp169.867,80 miliar) dan Gresik (Rp119.274,42 miliar), sementara Bangkalan hanya mencatat Rp17.497,50 miliar dengan tingkat kemiskinan tertinggi di kawasan sebesar 18,66%. Sebaliknya, Surabaya mencatat kemiskinan terendah sebesar 3,96%. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa kapasitas ekonomi yang tinggi belum tentu merata secara spasial [4].



Gambar 1. PDRB Kabupaten/Kota di Kawasan Gerbangkertosusila Tahun 2024

Kesenjangan kapasitas ekonomi tersebut juga tercermin dari sisi kesejahteraan masyarakat, sebagaimana terlihat pada tingkat kemiskinan tahun 2024. Kota Surabaya memiliki tingkat kemiskinan terendah sebesar 3,96 persen, diikuti oleh Kabupaten Sidoarjo sebesar 4,53 persen dan Kota Mojokerto sebesar 5,57 persen. Sebaliknya, Kabupaten Bangkalan menunjukkan tingkat kemiskinan tertinggi sebesar 18,66 persen, disusul Kabupaten Lamongan sebesar 12,16 persen, Kabupaten Gresik sebesar 10,32 persen, dan Kabupaten Mojokerto sebesar 9,37 persen. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa wilayah dengan kapasitas ekonomi yang lebih besar cenderung memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih baik, meskipun hubungan tersebut tidak selalu bersifat linier di seluruh wilayah karena dipengaruhi pula oleh distribusi pendapatan, kesempatan kerja, dan kualitas sumber daya manusia.



Gambar 2. Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Kawasan Gerbangkertosusila Tahun 2024

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji persoalan ini dari berbagai sudut pandang. Simalago dan Iriani [5] menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan di Kawasan Gerbangkertosusila dipengaruhi oleh perbedaan kapasitas ekonomi dan distribusi aktivitas ekonomi antarwilayah. Himmah [6] mengungkapkan bahwa konsumsi rumah tangga dan belanja daerah berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di kawasan Gerbangkertosusila, sementara tingkat pengangguran terbuka yang berbeda antarwilayah memperkuat ketidakmerataan kapasitas pertumbuhan ekonomi di kawasan tersebut.. Sementara itu, Putra dan Salim [2] mengonfirmasi bahwa struktur ruang Gerbangkertosusila masih menunjukkan pola pusat-pinggiran dengan konsentrasi aktivitas ekonomi pada wilayah inti. Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya dilakukan secara

parsial masing-masing berfokus pada satu dimensi analisis, baik ketimpangan pendapatan, disparitas wilayah, maupun struktur ruang kawasan sehingga belum memberikan gambaran yang menyeluruh tentang keterkaitan antara tingkat ketimpangan, karakteristik sektor basis, daya saing sektoral, dan klasifikasi perkembangan wilayah secara simultan.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengintegrasikan enam pendekatan analisis secara bersamaan, yaitu Indeks Williamson, Location Quotient (LQ), Dynamic Location Quotient (DLQ), Shift Share, Tipologi Klassen, dan SWOT. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan multi-metode yang menghubungkan pengukuran ketimpangan dengan identifikasi sektor basis prospektif, daya saing sektoral, dan klasifikasi wilayah dalam satu kerangka analisis yang kohesif untuk kawasan Gerbangkertosusila periode 2020-2024. Tujuan penelitian ini adalah: (1) mengukur tingkat dan tren ketimpangan pembangunan wilayah, (2) mengidentifikasi sektor basis dan prospektif tiap kabupaten/kota, (3) menganalisis daya saing sektoral relatif terhadap Provinsi Jawa Timur, (4) mengklasifikasikan tingkat perkembangan wilayah, dan (5) merumuskan strategi pengembangan kawasan yang tepat sasaran.

2. METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif yang bertujuan menganalisis ketimpangan pembangunan wilayah dan struktur ekonomi di Kawasan Gerbangkertosusila periode 2020-2024. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa PDRB Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) tahun 2010 per sektor lapangan usaha 17 sektor, PDRB per kapita ADHK, laju pertumbuhan ekonomi, dan jumlah penduduk masing-masing kabupaten/kota di Kawasan Gerbangkertosusila meliputi Kota Surabaya, Kabupaten Sidoarjo, Kabupaten Gresik, Kabupaten Mojokerto, Kota Mojokerto, Kabupaten Lamongan, dan Kabupaten Bangkalan, serta Provinsi Jawa Timur sebagai wilayah referensi yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) kabupaten/kota dan BPS Provinsi Jawa Timur.

2.2 Metode Analisis

A. Indeks Williamson

Indeks Williamson digunakan untuk mengukur tingkat ketimpangan pembangunan wilayah antar kabupaten/kota dalam suatu kawasan. Metode ini membandingkan PDRB per kapita masing-masing wilayah terhadap rata-rata PDRB per kapita kawasan dengan mempertimbangkan jumlah penduduk sebagai bobot [7]. Nilai Indeks Williamson berkisar antara 0 hingga 1, di mana nilai mendekati 0 mengindikasikan ketimpangan rendah sedangkan nilai mendekati 1 mengindikasikan ketimpangan tinggi.

$$IW = \sqrt{\frac{\sum f_i(y_i - \bar{y})^2/n}{\bar{y}}} \quad (1)$$

B. Location Quotient (LQ)

Analisis LQ digunakan untuk mengidentifikasi sektor basis di masing-masing kabupaten/kota dengan membandingkan kontribusi suatu sektor terhadap perekonomian daerah dengan kontribusi sektor yang sama di tingkat kawasan [8]. Nilai $LQ > 1$ menunjukkan sektor basis yang memiliki keunggulan komparatif, $LQ = 1$ menunjukkan sektor seimbang, dan $LQ < 1$ menunjukkan sektor non-basis.

$$LQ = \frac{(PDRB \text{ sektor } i \text{ acuan} / \text{total } PDRB \text{ acuan})}{(PDRB \text{ sektor } i \text{ daerah} / \text{total } PDRB \text{ daerah})} \quad (2)$$

C. Dynamic Location Quotient (DLQ)

Analisis DLQ merupakan pengembangan dari LQ yang memperhitungkan dinamika pertumbuhan sektor ekonomi dalam jangka waktu tertentu sehingga mampu mengidentifikasi sektor yang berpotensi berkembang atau menurun di masa depan [9]. Nilai $DLQ > 1$ menunjukkan sektor prospektif yang berpotensi tetap menjadi sektor basis, sedangkan $DLQ < 1$ menunjukkan sektor tidak prospektif.

$$DLQ = \frac{1 + g_{ij}}{1 + g_{ip}} \quad (3)$$

D. Shift Share

Analisis Shift Share digunakan untuk menganalisis daya saing sektoral masing-masing kabupaten/kota dibandingkan dengan Provinsi Jawa Timur. Analisis ini menguraikan pertumbuhan ekonomi daerah ke dalam tiga komponen yaitu *National Share* (NS) yang mencerminkan pengaruh pertumbuhan ekonomi Jawa Timur secara keseluruhan, *Proportionality Shift* (PS) yang mengukur spesialisasi sektoral daerah, dan *Differential Shift* (DS) yang mengukur daya saing kompetitif suatu sektor. Nilai DS positif menunjukkan sektor berdaya saing kompetitif, sedangkan DS negatif menunjukkan sektor tidak kompetitif.

$$NS = Eij \times rn \quad (4)$$

$$PS = eij \times (rin - rn) \quad (5)$$

$$DS = eij \times (rij - rin) \quad (6)$$

$$D = NS + PS + DS \quad (7)$$

E. Tipologi Klassen

Tipologi Klassen digunakan untuk mengklasifikasikan masing-masing kabupaten/kota berdasarkan dua indikator utama yaitu PDRB per kapita dan laju pertumbuhan ekonomi dibandingkan rata-rata Provinsi Jawa Timur sebagai wilayah referensi. Berdasarkan perbandingan tersebut, setiap daerah diklasifikasikan ke dalam empat kuadran yaitu Kuadran I (daerah maju dan cepat tumbuh), Kuadran II (daerah maju tapi tertekan), Kuadran III (daerah berkembang cepat), dan Kuadran IV (daerah tertinggal) sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Klasifikasi Tipologi Klassen

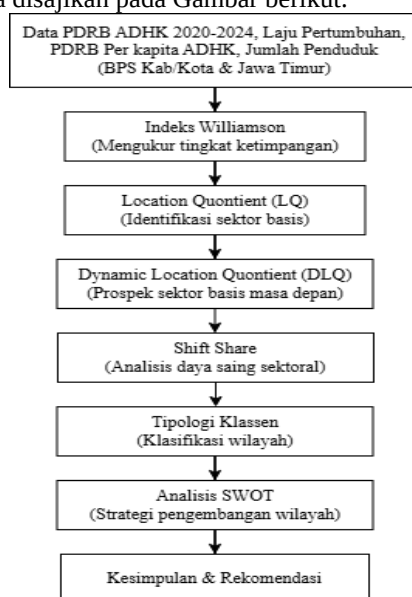
	$Y_i > Y$	$Y_i < Y$
$R_i > R$	Kuadran I: Daerah Cepat Maju & Cepat Tumbuh	Kuadran III: Daerah Berkembang Cepat
$R_i < R$	Kuadran II: Daerah Maju Tapi Tertekan	Kuadran IV: Daerah Relatif Tertinggal

F. Analisis SWOT

Dalam penelitian ini, identifikasi faktor SWOT dilakukan secara deduktif berdasarkan hasil analisis kuantitatif sebelumnya (Indeks Williamson, LQ, DLQ, Shift Share, dan Tipologi Klassen). Faktor internal (kekuatan dan kelemahan) diturunkan dari perbedaan kapasitas ekonomi, sektor basis, dan klasifikasi perkembangan wilayah, sedangkan faktor eksternal (peluang dan ancaman) diidentifikasi berdasarkan kondisi di luar kawasan yang relevan dengan temuan empiris. Hasil identifikasi keempat komponen kemudian disusun dalam matriks SWOT dan dikombinasikan menjadi empat kelompok strategi, yaitu: (1) Strategi S-O, memanfaatkan kekuatan untuk meraih peluang; (2) Strategi W-O, mengatasi kelemahan dengan memanfaatkan peluang; (3) Strategi S-T, menggunakan kekuatan untuk menghadapi ancaman; dan (4) Strategi W-T, meminimalkan kelemahan sekaligus menghindari ancaman.

2.3 Tahapan Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui enam tahapan analisis yang sistematis dan berurutan dimulai dari pengumpulan data PDRB ADHK, PDRB per kapita ADHK, laju pertumbuhan ekonomi, dan jumlah penduduk dari BPS, dilanjutkan perhitungan Indeks Williamson, analisis LQ dan DLQ, Shift Share, Tipologi Klassen, dan terakhir analisis SWOT sebagaimana disajikan pada Gambar berikut.



Gambar 3. Tahapan Analisis Penelitian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kawasan Gerbangkertosusila sebagai salah satu kawasan metropolitan di Jawa Timur memiliki karakteristik pembangunan yang beragam antar kabupaten/kota [10]. Keberagaman tersebut menunjukkan adanya perbedaan tingkat pembangunan antar kabupaten/kota di kawasan Gerbangkertosusila selama periode 2020-2024. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh struktur ekonomi, tingkat industrialisasi, infrastruktur, serta kemampuan daerah dalam memanfaatkan potensi ekonomi lokal. Sebagai kawasan metropolitan terbesar di Jawa Timur, Gerbangkertosusila memiliki keterkaitan ekonomi yang kuat antarwilayah. Analisis ketimpangan pembangunan wilayah dilakukan menggunakan Indeks Williamson berdasarkan data PDRB per kapita dan jumlah penduduk masing-masing kabupaten/kota selama periode 2020-2024. Hasil perhitungannya disajikan pada grafik berikut.



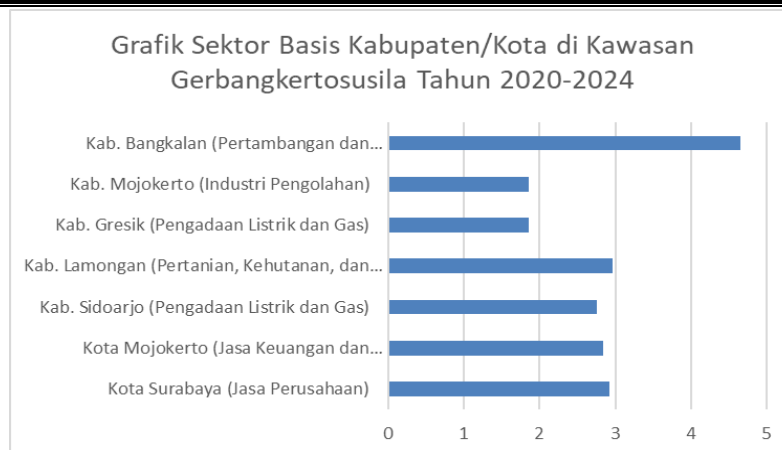
Gambar 4. Perkembangan Indeks Williamson di Kawasan Gerbangkertosusila Tahun 2020-2024

Berdasarkan grafik, nilai Indeks Williamson di kawasan Gerbangkertosusila selama periode 2020-2024 berkisar antara 0,1078 hingga 0,1161. Nilai tertinggi terjadi pada tahun 2021 sebesar 0,1161, sedangkan nilai terendah terjadi pada tahun 2024 sebesar 0,1078. Secara umum, nilai Indeks Williamson selama periode penelitian berada di bawah 0,5 yang menunjukkan bahwa tingkat ketimpangan pembangunan wilayah di kawasan Gerbangkertosusila tergolong rendah dan distribusi pembangunan antarwilayah relatif merata. Meskipun demikian, perbedaan kapasitas ekonomi antar kabupaten/kota masih tetap terlihat, terutama antara wilayah inti metropolitan dan wilayah pinggiran.

Dilihat dari tren pergerakannya, nilai Indeks Williamson menunjukkan pola yang cenderung menurun setelah sempat meningkat pada tahun 2021. Nilai IW tercatat sebesar 0,1111 pada tahun 2020, meningkat menjadi 0,1161 pada tahun 2021, kemudian menurun menjadi 0,1129 pada tahun 2022, turun kembali menjadi 0,1103 pada tahun 2023, dan mencapai 0,1078 pada tahun 2024. Penurunan tersebut menunjukkan bahwa ketimpangan pembangunan wilayah di kawasan Gerbangkertosusila cenderung semakin mengecil dan pembangunan ekonomi antarwilayah menjadi lebih merata dari tahun ke tahun.

Setelah diketahui adanya perbedaan kapasitas ekonomi melalui Indeks Williamson, selanjutnya dilakukan analisis Location Quotient (LQ) untuk menelusuri struktur ekonomi yang melatarbelakanginya. Analisis LQ digunakan untuk mengidentifikasi sektor basis di masing-masing kabupaten/kota yang mencerminkan keunggulan komparatif suatu wilayah [9]. Hasil analisis menunjukkan bahwa setiap kabupaten/kota memiliki sektor basis yang berbeda-beda sebagaimana disajikan pada Gambar 5.

Kota Surabaya dan Kota Mojokerto memiliki sektor basis di sektor tersier, masing-masing Jasa Perusahaan ($LQ = 2,93$) dan Jasa Keuangan dan Asuransi ($LQ = 2,847$). Kabupaten Sidoarjo, Gresik, dan Mojokerto memiliki sektor basis di sektor sekunder yaitu Pengadaan Listrik dan Gas ($LQ = 2,753$ dan $1,856$) serta Industri Pengolahan ($LQ = 1,859$). Sementara itu, Kabupaten Lamongan dan Bangkalan masih bertumpu pada sektor primer yaitu Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan ($LQ = 2,958$) serta Pertambangan dan Penggalian ($LQ = 4,652$) yang merupakan nilai LQ tertinggi di kawasan.



Gambar 5. Nilai LQ Sektor Basis Per Kabupaten/Kota di Kawasan Gerbangkertosusila Tahun 2020-2024

Berdasarkan grafik di atas, perbedaan sektor basis antar kabupaten/kota mencerminkan ketidakmerataan struktur ekonomi yang melatarbelakangi perbedaan kapasitas ekonomi yang telah teridentifikasi melalui Indeks Williamson. Wilayah dengan sektor basis tersier seperti Kota Surabaya (Jasa Perusahaan) dan Kota Mojokerto (Jasa Keuangan dan Asuransi) memiliki nilai tambah ekonomi lebih tinggi dibandingkan wilayah dengan sektor basis sekunder seperti Kabupaten Sidoarjo, Gresik, dan Mojokerto, maupun wilayah yang masih bertumpu pada sektor primer seperti Kabupaten Bangkalan dan Lamongan yang PDRB per kapitanya relatif lebih rendah.

Untuk mengetahui prospek sektor basis ke depannya, dilakukan analisis Dynamic Location Quotient (DLQ) sebagai formula turunan dari LQ yang memperhitungkan dinamika pertumbuhan sektor ekonomi dalam jangka waktu tertentu. Hasil analisis menunjukkan bahwa hanya Kota Surabaya, Kabupaten Sidoarjo, dan Kabupaten Mojokerto yang sektor basisnya prospektif dengan nilai LQ > 1 dan DLQ > 1, sementara empat kabupaten/kota lainnya memiliki DLQ < 1 yang mengindikasikan potensi penurunan keunggulan sektoral. Kabupaten Bangkalan khususnya perlu melakukan diversifikasi ekonomi mengingat sektor pertambangan yang menjadi basis utamanya memiliki DLQ < 1 sehingga rentan terhadap penurunan sumber daya alam dan perubahan harga komoditas [11].

Setelah diidentifikasi sektor basis dan prospektifnya, selanjutnya dilakukan analisis *Shift Share* untuk menganalisis daya saing sektoral masing-masing kabupaten/kota dibandingkan Provinsi Jawa Timur sebagaimana disajikan pada tabel 2. Apabila nilai Differential Shift (DS) positif, sektor tersebut berdaya saing kompetitif dan tumbuh lebih cepat dibandingkan sektor yang sama di Jawa Timur, sedangkan DS negatif menunjukkan sektor tidak kompetitif [3].

Tabel 2. Hasil Analisis Shift Share Kawasan Gerbangkertosusila 2020-2024 (Miliar Rupiah)

Kabupaten/Kota	NS	PS	DS	Total	Klasifikasi
Kota Surabaya	78.706	20.734	-4.928	94.512	Tidak Kompetitif
Kab. Sidoarjo	27.241	4.402	2.921	34.564	Kompetitif
Kab. Gresik	19.653	-1.240	3.245	21.658	Kompetitif
Kab. Mojokerto	11.640	333	736	12.709	Kompetitif
Kota Mojokerto	967	183	-264	885	Tidak Kompetitif
Kab. Lamongan	5.430	-748	531	5.213	Kompetitif
Kab. Bangkalan	3.526	-1.675	-1.869	-17	Tidak Kompetitif

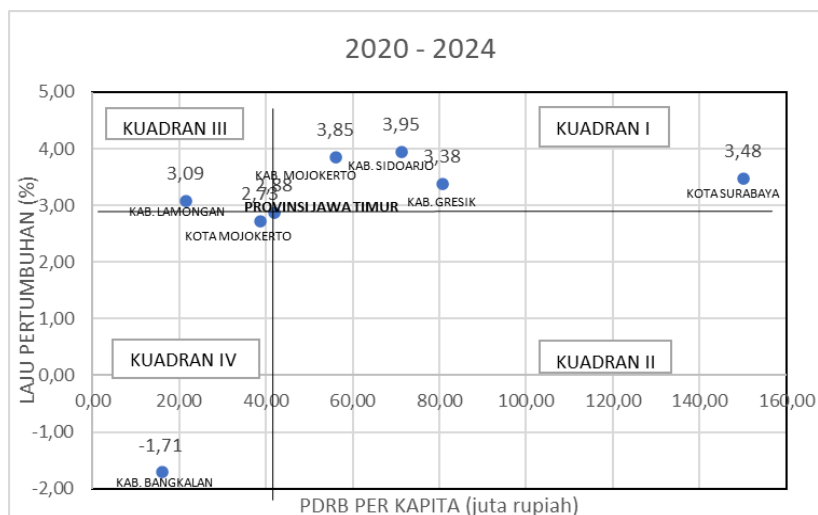
Sumber: Hasil olah data PDRB BPS, 2026

Berdasarkan hasil analisis shift share, seluruh kabupaten/kota di kawasan Gerbangkertosusila mencatatkan nilai National Share (NS) positif, yang berarti pertumbuhan ekonomi Jawa Timur secara keseluruhan memberikan pengaruh positif terhadap seluruh daerah di kawasan ini. Kota Surabaya memiliki NS tertinggi sebesar Rp78.706 miliar, diikuti Kabupaten Sidoarjo sebesar Rp27.241 miliar, Kabupaten Gresik sebesar Rp19.653 miliar, Kabupaten Mojokerto sebesar Rp11.640 miliar, Kabupaten Lamongan sebesar Rp5.430 miliar, Kabupaten Bangkalan sebesar Rp3.526 miliar, dan Kota Mojokerto sebesar Rp967 miliar. Dari sisi Differential Shift (DS), Kabupaten Sidoarjo, Kabupaten Gresik, Kabupaten Mojokerto, dan Kabupaten Lamongan menunjukkan daya saing yang positif sehingga dikategorikan kompetitif. Sebaliknya, Kota Surabaya, Kota Mojokerto, dan Kabupaten Bangkalan menunjukkan nilai DS negatif sehingga tergolong tidak kompetitif secara agregat.

Meskipun Kota Surabaya menjadi pusat ekonomi utama dengan PDRB tertinggi di kawasan, nilai Differential Shift (DS) negatif menunjukkan bahwa pertumbuhan beberapa sektor ekonominya mulai melambat dibandingkan rata-rata Jawa Timur [12]. Fenomena ini terjadi karena struktur ekonomi Surabaya yang sudah matang, di mana sebagian besar sektor jasa telah berkembang secara optimal sehingga ruang pertumbuhan menjadi

lebih terbatas dibandingkan daerah penyangga yang masih berkembang pesat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa wilayah inti metropolitan perlu melakukan inovasi dan diversifikasi ekonomi agar tetap mampu mempertahankan daya saing regionalnya.

Berdasarkan hasil analisis Shift Share, terlihat adanya perbedaan daya saing dan pertumbuhan ekonomi antar kabupaten/kota di kawasan Gerbangkertosusila, sehingga diperlukan analisis Tipologi Klassen untuk mengetahui klasifikasi perkembangan masing-masing wilayah berdasarkan tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita. Hasil analisis menunjukkan bahwa kabupaten/kota di Kawasan Gerbangkertosusila dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kuadran, karena tidak terdapat daerah yang masuk dalam Kuadran II atau daerah maju tetapi tertekan selama periode 2020-2024. Adapun hasil klasifikasi tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 6. Tipologi Klassen Kabupaten/Kota di Kawasan Gerbangkertosusila Tahun 2020–2024
Sumber: BPS, diolah (2026)

Kuadran I (daerah maju dan cepat tumbuh) ditempati oleh Kota Surabaya (PDRB per kapita Rp150,17 juta, pertumbuhan 3,48%), Kabupaten Sidoarjo (Rp71,31 juta, 3,95%), Kabupaten Gresik (Rp80,85 juta, 3,38%), dan Kabupaten Mojokerto (Rp56,14 juta, 3,85%). Dominasi keempat daerah ini sejalan dengan teori *cumulative causation* Myrdal (1957), di mana wilayah berinfrastruktur kuat dan berbasis industri cenderung menarik investasi secara kumulatif, sehingga pertumbuhannya terus menguat dalam konteks kawasan Gerbangkertosusila [13]. Kabupaten Lamongan masuk Kuadran III dengan pertumbuhan 3,09% di atas rata-rata provinsi, namun PDRB per kapita hanya Rp21,63 juta, mencerminkan pertumbuhan ekstensif berbasis sektor primer yang belum diimbangi peningkatan produktivitas per kapita. Kota Mojokerto (Rp38,71 juta, 2,73%) dan Kabupaten Bangkalan (Rp15,97 juta, -1,71%) masuk Kuadran IV. Pertumbuhan negatif Bangkalan mengindikasikan dominasi *backwash effect* akibat kesenjangan infrastruktur dan SDM yang besar, sehingga potensi penyebaran pertumbuhan dari pusat metropolitan yang diidentifikasi Putra dan Salim [2] belum terwujud secara nyata selama periode 2020-2024. Secara keseluruhan, hasil Tipologi Klassen menunjukkan bahwa akses infrastruktur, investasi, dan konektivitas wilayah menjadi faktor penentu utama perkembangan ekonomi di kawasan Gerbangkertosusila, di mana wilayah yang dekat dengan pusat pertumbuhan metropolitan cenderung berkembang lebih cepat dibandingkan wilayah pinggiran.

Berdasarkan hasil klasifikasi Tipologi Klassen, diketahui bahwa terdapat kesenjangan pembangunan yang cukup signifikan antar kabupaten/kota di kawasan Gerbangkertosusila, dimana sebagian wilayah telah berkembang menjadi daerah maju dan cepat tumbuh sementara sebagian lainnya masih tergolong daerah berkembang dan tertinggal. Kondisi ini memerlukan perumusan strategi pengembangan wilayah yang tepat dan terarah agar kesenjangan tersebut dapat diminimalkan dan pemerataan pembangunan di kawasan Gerbangkertosusila dapat tercapai. Oleh karena itu, dilakukan analisis SWOT untuk merumuskan strategi pengembangan wilayah yang sesuai dengan kondisi dan potensi masing-masing kabupaten/kota di kawasan Gerbangkertosusila.

Tabel 3. Hasil SWOT Kawasan Gerbangkertosusila

Strengths (S)	Weakness (W)
S1. Kota Surabaya sebagai pusat ekonomi metropolitan terbesar kedua di Indonesia	W1. Ketimpangan pembangunan tinggi antarwilayah dalam kawasan

	S2. Basis industri manufaktur yang kuat di Kab. Sidoarjo, Gresik, dan Mojokerto	W2. Pertumbuhan ekonomi masih terkonsentrasi di beberapa daerah saja
	S3. Infrastruktur dan aksesibilitas wilayah yang baik (tol, pelabuhan, bandara)	W3. Kab. Bangkalan mengalami pertumbuhan ekonomi negatif (-1,71%)
	S4. Kontribusi PDRB yang dominan terhadap Provinsi Jawa Timur	W4. Disparitas infrastruktur dan SDM antara wilayah inti dan pinggiran
Opportunities (O)	Strategi S-O	Strategi W-O
O1. Pengembangan kawasan industri baru di daerah tertinggal	Memanfaatkan basis industri yang kuat (S2) untuk mendorong ekspansi kawasan industri ke daerah tertinggal seperti Kab. Bangkalan dan Lamongan (O1)	Mendorong investasi di daerah tertinggal dengan memanfaatkan peluang digitalisasi ekonomi untuk mengurangi ketimpangan (W1, W2, O4)
O2. Efek aglomerasi Surabaya berpotensi menyebar ke daerah sekitarnya	Mengoptimalkan peran Surabaya sebagai pusat pertumbuhan (S1) untuk mendorong efek aglomerasi ke daerah sekitarnya melalui penguatan konektivitas infrastruktur (O2, S3)	Memanfaatkan efek aglomerasi Surabaya (O2) untuk mendorong pemerataan pertumbuhan ekonomi di Kota Mojokerto dan Kab. Bangkalan (W2, W3)
O3. Potensi sektor pertanian dan perikanan di Kab. Lamongan dan Bangkalan	Memanfaatkan infrastruktur yang baik (S3) untuk membuka akses pasar bagi produk pertanian dan perikanan Kab. Lamongan dan Bangkalan (O3)	Mengembangkan sektor pertanian dan perikanan berbasis nilai tambah (O3) di daerah tertinggal untuk meningkatkan PDRB per kapita (W1, W3)
O4. Digitalisasi ekonomi membuka peluang percepatan pertumbuhan	Memanfaatkan dominasi PDRB kawasan (S4) untuk menarik investasi digital dan teknologi guna memperkuat daya saing regional (O4)	Meningkatkan kualitas SDM (W4) melalui program pelatihan berbasis digital untuk mendukung transformasi ekonomi daerah tertinggal (O4)
Threats (T)	Strategi S-T	Strategi W-T
T1. Ketimpangan berpotensi memicu urbanisasi berlebihan ke Surabaya	Memanfaatkan kekuatan industri kawasan (S2) untuk menciptakan lapangan kerja di daerah tertinggal guna menekan arus urbanisasi berlebihan ke Surabaya (T1)	Memperkuat koordinasi antarpemerintah daerah untuk mengatasi ketimpangan (W1, W2) sebelum memicu masalah sosial akibat urbanisasi (T1)
T2. Persaingan antardaerah dalam menarik investasi merugikan daerah tertinggal	Memanfaatkan reputasi kawasan sebagai pusat industri (S1, S2) untuk membangun branding investasi kawasan secara kolektif agar daerah tertinggal ikut diuntungkan (T2)	Merumuskan kebijakan afirmatif investasi (W1) untuk daerah tertinggal agar mampu bersaing dalam menarik investor (T2)
T3. Guncangan ekonomi global berdampak lebih berat bagi daerah dengan struktur ekonomi tidak beragam	Memanfaatkan infrastruktur yang kuat (S3) untuk mempercepat diversifikasi ekonomi di daerah rentan sebelum terjadi guncangan ekonomi berikutnya (T3)	Mendorong diversifikasi sektor ekonomi (W3, W4) di Kab. Bangkalan dan Kota Mojokerto sebagai bentuk mitigasi risiko ekonomi global (T3)
T4. Lemahnya koordinasi antarpemerintah menghambat integrasi ekonomi regional	Memanfaatkan posisi strategis Surabaya (S1) sebagai pemimpin kawasan untuk mendorong penguatan kelembagaan koordinasi antardaerah (T4)	Mendorong penguatan kelembagaan dan perencanaan pembangunan kawasan yang terintegrasi (W1, W4) untuk mengatasi lemahnya koordinasi antarpemerintah (T4)

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2026

Berdasarkan hasil analisis SWOT, diperoleh empat strategi pengembangan wilayah di Kawasan Gerbangkertosusila. Strategi S-O diarahkan pada pemanfaatan kekuatan daerah maju sebagai pusat pertumbuhan

dan klaster industri unggulan. Strategi W-O difokuskan pada pengembangan potensi daerah berkembang dan tertinggal melalui investasi berbasis sektor lokal. Sementara itu, strategi S-T dilakukan melalui diversifikasi ekonomi dan penguatan pusat pertumbuhan baru untuk mengurangi dampak guncangan ekonomi dan urbanisasi. Sementara itu, strategi W-T diarahkan pada penguatan koordinasi antardaerah, peningkatan kualitas sumber daya manusia, dan pemerataan pembangunan infrastruktur [13]. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat ketimpangan pembangunan di kawasan Gerbangkertosusila tergolong rendah, meskipun masih terdapat perbedaan kapasitas ekonomi dan daya saing antarwilayah. Oleh karena itu, penguatan konektivitas wilayah, pengembangan sektor unggulan, dan pemerataan investasi menjadi langkah penting dalam mendorong pembangunan kawasan yang lebih merata dan berkelanjutan.

Hasil penelitian ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap proses perencanaan pembangunan kawasan Gerbangkertosusila. Perencanaan pembangunan kawasan tidak hanya harus berfokus pada mencapai pertumbuhan ekonomi, tetapi juga harus mampu mewujudkan pemerataan pembangunan antarwilayah agar keuntungan pembangunan dapat dirasakan secara merata. Perencanaan pembangunan harus dibuat secara terintegrasi di kawasan metropolitan yang memiliki karakteristik ekonomi dan tingkat perkembangan yang berbeda. Perencanaan pembangunan juga harus diarahkan pada meningkatkan keterkaitan ekonomi antardaerah melalui peningkatan konektivitas wilayah, pemerataan investasi, dan pengembangan pusat pertumbuhan baru. Untuk mendorong pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan sekaligus memperkuat sinergi antara wilayah inti dan pinggiran, upaya ini sangat penting. Akibatnya, proyek pembangunan di Kawasan Gerbangkertosusila diharapkan tidak hanya menghasilkan peningkatan ekonomi, tetapi juga mampu mengurangi disparitas pembangunan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara merata di seluruh wilayah tersebut.

4. KESIMPULAN

Ketimpangan pembangunan wilayah di Kawasan Gerbangkertosusila selama periode 2020-2024 tergolong rendah, namun menunjukkan kecenderungan meningkat dari tahun ke tahun. Pola pembangunan wilayah masih mencerminkan karakteristik pusat-pinggiran, di mana daerah yang didominasi sektor primer berkembang relatif lebih lambat dibandingkan daerah yang bertumpu pada sektor industri dan jasa. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa diversifikasi ekonomi menjadi strategi yang penting untuk mendorong pertumbuhan wilayah, mengingat sebagian besar daerah belum memiliki sektor basis yang cukup prospektif sebagai penggerak utama perekonomian. Kondisi ini terutama terlihat pada wilayah yang masih tertinggal sehingga memerlukan upaya penguatan struktur ekonomi yang lebih beragam dan berkelanjutan. Penelitian ini telah mengkaji ketimpangan wilayah, sektor basis, daya saing sektoral, serta klasifikasi perkembangan wilayah di Kawasan Gerbangkertosusila selama tahun 2020-2024 dengan menggunakan pendekatan multi-metode. Namun demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada 17 sektor lapangan usaha menurut BPS dan belum memasukkan variabel non-ekonomi, seperti Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan kualitas sumber daya manusia, dalam analisis ketimpangan wilayah. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengintegrasikan analisis spasial, seperti *Geographically Weighted Regression* (GWR), guna mengidentifikasi pengaruh keterkaitan antarwilayah secara lebih mendalam, serta memperluas dimensi analisis dengan memasukkan aspek sosial dan lingkungan agar menghasilkan gambaran pembangunan wilayah yang lebih komprehensif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah mendukung dan berkontribusi dalam proses penulisan artikel ini, teristimewa kepada dosen pembimbing yang senantiasa memberikan petunjuk, saran, serta bimbingan selama pelaksanaan penelitian. Tak lupa, penulis mengucapkan terima kasih kepada institusi serta segenap pihak terkait yang telah menyediakan data dan informasi yang dibutuhkan, yang memungkinkan terselesaikannya penelitian ini dengan baik. Semoga artikel ini mampu memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang ekonomi pembangunan.

REFERENCES

- [1] J. MARVES, "Kawasan Perkotaan Gerbangkertosusila sebagai Pusat Perekonomian Nasional," JDIH Kemenko Infrastruktur dan Pembangunan Kewilayahan. Accessed: Jun. 08, 2026. [Online]. Available: <https://jdih.kemenkoinfra.go.id/kawasan-perkotaan-gerbangkertosusila-sebagai-pusat-perekonomian-nasional>
- [2] R. D. W. Putra and W. Salim, "Struktur Ruang Wilayah Gerbangkertosusila Berdasarkan Teori Pusat-Pinggiran: Sebuah Kajian," *Tataloka*, vol. 24, no. 3, pp. 186–201, 2022, doi: 10.14710/tataloka.24.3.186-201.
- [3] L. Fitriyah and S. P. Prabowo, "ANALISIS KETIMPANGAN PENDAPATAN DAN PENGEMBANGAN SEKTOR UNGGULAN WILAYAH KOTA DI PROVINSI JAWA TIMUR TAHUN 2010-2019," *J.*

- Econ.*, vol. 1, pp. 206–216, 2021, doi: <https://doi.org/10.26740/independent.v1i2.40741>.
- [4] C. S. N. Rahmadani, A. F. M. Zain, and G. S. Indraprahasta, “Urban Sprawl and Its Impacts on Land Cover Change in the Outskirts of the Surabaya Metropolitan Area,” *J. Wil. dan Lingkung.*, vol. 13, no. 3, pp. 61–71, 2025, doi: [10.14710/jwl.13.3.61-71](https://doi.org/10.14710/jwl.13.3.61-71).
- [5] M. Simalango and R. Setiawati Sri Iriani, “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Sumatera Selatan,” *JAMBURA Econ. Educ. J.*, vol. 1, no. 2, p. 885, 2024, doi: [10.37479/jeej.v6i2.24911](https://doi.org/10.37479/jeej.v6i2.24911).
- [6] F. L. Himmah, C. Chotimah, and P. Perdana, “Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Belanja Daerah, dan Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Wilayah Gerbangkertosusila,” *J. Ilm. Wahana Pendidik.*, vol. 2, no. September, pp. 462–471, 2024.
- [7] W. Jeffrey G, “Regional Inequality and the Process of National Development: A Description of the Patterns,” *Econ. Dev. Cult. Change*, vol. 13, pp. 1–84, 1965.
- [8] T. Duriyyah and F. Rahmawati, “The leading potential development in the Metropolitan Area of Gerbangkertosusila,” *SOROT J. Ilmu-ilmu Sos.*, vol. 17, no. 1, p. 25, 2022, doi: [10.31258/sorot.17.1.25-39](https://doi.org/10.31258/sorot.17.1.25-39).
- [9] R. R. Ananta and A. Aulia, “Analisis Sektor Basis dan Tipologi Sektoral Menggunakan Pendekatan Location Quotient dan Tipologi Klassen di Kabupaten Kebumen,” *CEMERLANG J. Manaj. dan Ekon. Bisnis*, vol. 4, no. 4, pp. 243–252, 2024, doi: [10.55606/cemerlang.v4i3.3265](https://doi.org/10.55606/cemerlang.v4i3.3265).
- [10] D. Rachmayati, “Kajian pengukuran performa kota hijau kota metropolitan di Pulau Jawa (studi kasus: Jabodetabek, Kedungsepur, dan Gerbangkertasusila),” *Reg. J. Pembang. Wil. dan Perenc. Partisipatif*, vol. 20, no. 1, p. 233, 2025, doi: [10.20961/region.v20i1.87483](https://doi.org/10.20961/region.v20i1.87483).
- [11] I. N. Muhammad, M. Ulfa, and L. Fitriah, “Analisis Penentuan Potensi Sektorial Unggulan dalam Kabupaten Bangkalan tahun 2018-2021,” *J. Pembang. Drh.*, vol. 1, no. 1, pp. 1–17, 2024, doi: [10.36762/jpd.v1i1.1180](https://doi.org/10.36762/jpd.v1i1.1180).
- [12] A. R. D. Prayitno, “ANALISIS BASIS EKONOMI DALAM MENINGKATKAN PERTUMBUHAN WILAYAH (STUDI PADA SEKTOR EKONOMI KOTA SURABAYA TAHUN 2016-2021),” *Ekon. dan Bisnis Berk. Publ. Gagasan Konseptual, Has. Penelitian, Kajian, dan Terap. Teor.*, vol. 27, no. 1, pp. 91–101, 2023, doi: <https://doi.org/10.24123/jeb.v27i2.5711>.
- [13] H. H. Ikhlas, S. C. Astuti, G. E. Putri, and B. U. Aulia, “STRATEGI PENGEMBANGAN KAWASAN GERBANGKERTOSUSILA BERBASIS PERTUMBUHAN EKONOMI DAN PEMERATAAN PEMBANGUNAN DI JAWA TIMUR,” *J. Pembang. Pemberdaya. Pemerintah.*, vol. 10, no. 1, pp. 21–48, doi: <https://doi.org/10.33701/j-3p.v10i1.5359>.